

## Gambaran Masalah Kesehatan dan Keselamatan Kerja Nelayan di Desa Ureng, Kabupaten Maluku Tengah

### *Overview of Health and Safety Issues for Fishermen in Ureng Village, Central Maluku Regency*

Mariyati Mardjuky<sup>1</sup>, Nofal Soulisa<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Profesi Ners, Fakultas Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maluku Husada, Maluku, Indonesia.

---

**Kata Kunci :**

Nelayan, keselamatan kerja, masalah kesehatan,

---

**ABSTRAK**

Latar Belakang: Nelayan merupakan kelompok pekerja sektor informal yang memiliki risiko tinggi terhadap berbagai masalah kesehatan dan keselamatan kerja akibat paparan lingkungan laut, beban kerja fisik berat, serta rendahnya penerapan prinsip keselamatan dan kesehatan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan masalah kesehatan dan keselamatan kerja nelayan di Desa Ureng, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif univariat. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi langsung, dan pengisian kuesioner pada 62 nelayan yang berada di RT 01, RT 03, dan RT 04 Desa Ureng. Data yang dikaji meliputi karakteristik nelayan, keluhan kesehatan setelah melaut, penyakit klinis, risiko penyakit akibat kerja, kejadian kecelakaan kerja, serta penerapan keselamatan dan kesehatan kerja. Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa nelayan mengalami berbagai masalah kesehatan : 48% nelayan mengalami hipertensi; nelayan sudah pernah kedokter dan terdiagnosis rematik 14,5%, katarak 11,3%, dan anemia 3,2%; keluhan nyeri punggung dan nyeri otot pada nelayan yang masa kerja lebih dari 10 tahun. Selain itu, masih ditemukan rendahnya penggunaan alat pelindung diri (APD) dan praktik kerja yang berisiko: 45,2% nelayan yang tidak menggunakan APD; 24,2% nelayan pernah mengalami cedera akibat tertusuk alat kail saat melaut; 33,9% tidak membawa alat pelampung saat melaut. Kesimpulan: Masalah kesehatan yang ditemukan pada nelayan yaitu hipertensi, rematik, katarak, anemia dan keluhan nyeri punggung dan otot. Pada praktik keselamatan kerja masih ditemukan nelayan tidak menggunakan alat pelindung diri, tidak membawa pelampung saat melaut dan pernah mengalami cidera tertusuk alat kail saat melaut.

---

**Keyword:**

Fishermen, occupational safety, health issues.

---

**ABSTRACT**

*Background: Fishermen are a group of informal sector workers who are at high risk for various occupational health and safety issues due to exposure to the marine environment, heavy physical workloads, and low implementation of occupational health and safety principles. This study aims to describe the occupational health and safety issues faced by fishermen in Ureng Village, Leihitu District, Central Maluku Regency. Methods: This study used a univariate descriptive method. Data collection was conducted through structured interviews, direct observation, and questionnaires completed by 62 fishermen in RT 01, RT 03, and RT 04 of Ureng Village. The data analyzed included fishermen characteristics, health complaints after fishing, clinical illnesses, occupational disease risks, occupational accidents, and occupational safety and health practices. Results: The study shows that fishermen experience various health problems: 48% of fishermen have hypertension; 14.5% of fishermen have visited a doctor and been diagnosed with rheumatism, 11.3% with cataracts, and 3.2% with anemia; fishermen who have worked for more than 10 years complain of*

---

*back pain and muscle pain. In addition, there is still low use of personal protective equipment (PPE) and risky work practices: 45.2% of fishermen do not use PPE; 24.2% of fishermen have experienced injuries from being pricked by fishing hooks while at sea; 33.9% do not carry life jackets while at sea. Conclusion: Health problems found in fishermen include hypertension, rheumatism, cataracts, anemia, and complaints of back and muscle pain. In terms of work safety practices, it was found that fishermen did not use personal protective equipment, did not carry life jackets while at sea, and had experienced injuries from being pierced by fishing hooks while at sea.*

**Corresponding Author:**

Nofal Soulisa

Email: [nofallsoulisa@gmail.com](mailto:nofallsoulisa@gmail.com)

**Article history**

Received date : 19 Januari 2026

Revised date : 03 Februari 2026

Accepted date : 13 Februari 2026

**PENDAHULUAN**

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap sektor kelautan dan perikanan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat pesisir. Nelayan merupakan kelompok pekerja dengan karakteristik pekerjaan yang unik karena aktivitas kerja dilakukan di lingkungan laut yang dinamis, berisiko tinggi, serta sangat dipengaruhi oleh kondisi alam (Septiana, 2021).

Lingkungan kerja nelayan ditandai dengan paparan cuaca ekstrem, gelombang laut, sinar matahari, serta keterbatasan sarana keselamatan kerja, yang secara langsung meningkatkan risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (Asriani & Purwangka, 2021). Aktivitas melaut dengan durasi kerja panjang, postur kerja yang tidak ergonomis, dan beban fisik berat menyebabkan nelayan rentan mengalami gangguan muskuloskeletal, kelelahan fisik, dan penurunan produktivitas kerja (Wati et al., 2022).

Selain gangguan muskuloskeletal, nelayan juga berisiko mengalami penyakit tidak menular seperti hipertensi akibat pola kerja malam, kurang istirahat, konsumsi makanan tinggi garam, serta stres kerja berkepanjangan (Riinaro, 2021). Paparan sinar ultraviolet dalam jangka panjang tanpa perlindungan yang memadai turut meningkatkan risiko gangguan kesehatan mata seperti pterygium dan katarak (Wati et al., 2023).

Masalah kesehatan spesifik lainnya pada nelayan meliputi barotrauma, penyakit dekompresi, sengatan biota laut, serta risiko

arterial gas emboli yang berkaitan dengan aktivitas menyelam, perubahan tekanan, dehidrasi, dan cedera kerja, emboli paru, barotrauma, sengatan hewan laut, dan penyakit dekompresi merupakan kondisi medis yang sering berkaitan dengan aktivitas penyelam atau lingkungan laut yang berisiko tinggi (Vinezia, 2021).

Emboli paru adalah keadaan tersumbatnya pembuluh darah paru oleh bekuan darah atau gelembung gas yang dapat menghambat aliran darah dan pertukaran oksigen, sedangkan barotrauma terjadi akibat perbedaan tekanan antara lingkungan luar dan rongga tubuh, seperti paru, telinga atau sinus yang dapat menimbulkan cedera jaringan saat penyelam naik atau turun terlalu cepat. Selain itu, sengatan hewan laut merupakan cedera akibat kontak langsung dengan organisme laut beracun seperti ubur-ubur, ikan pari, atau bulu babi yang dapat menyebabkan nyeri hebat, reaksi toksik, hingga gangguan sitemik. Sementara itu, penyakit dekompresi terjadi akibat pembentukan gelembung nitrogen di dalam darah dan jaringan tubuh karena penurunan tekanan yang terlalu cepat setelah menyelam, yang dapat memicu nyeri sendi, gangguan saraf, hingga masalah pernapasan, sehingga keempat kondisi tersebut saling berkaitan sebagai risiko kesehatan serius pada individu yang beraktivitas di lingkungan laut, khususnya penyelam. (Akbar Harisa dkk, 2023)

Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada nelayan masih belum optimal (Vinezia, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan sebagai data untuk penerapan

strategi promotif dan preventif untuk meningkatkan derajat kesehatan dan keselamatan kerja nelayan.

## METODE

Penelitian ini menerapkan rancangan deskriptif univariat. Pelaksanaan penelitian dilakukan di wilayah RT 01, RT 03, dan RT 04 Desa Ureng, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Partisipan penelitian berjumlah 62 orang nelayan tradisional yang masih aktif melakukan aktivitas melaut.

Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara terstruktur, pengamatan secara langsung di lapangan, serta pengisian kuesioner berdasarkan panduan Keperawatan Bahari. Variabel yang diteliti mencakup karakteristik demografi nelayan, masa kerja, durasi dan waktu melaut, keluhan kesehatan pasca melaut, riwayat penyakit klinis, potensi penyakit akibat kerja seperti barotrauma, sengatan biota laut, pterygium, dermatitis, emboli gas arteri, kejadian kecelakaan kerja, kualitas tidur, serta pemanfaatan alat pelindung diri.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk uraian naratif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengkajian terhadap 62 nelayan di RT 01, RT 03, dan RT 04 Desa Ureng menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari RT 01 sebanyak 29 orang (46,8%), diikuti RT 03 sebanyak 24 orang (38,7%), dan RT 04 sebanyak 9 orang (14,5%). Distribusi ini menunjukkan bahwa aktivitas nelayan paling banyak terpusat di RT 01.

### Data Karakteristik Nelayan

Berdasarkan kelompok umur, mayoritas nelayan berada pada kategori usia dewasa (18–59 tahun) sebanyak 46 orang (74,2%), sedangkan nelayan lansia (>60 tahun) sebanyak 16 orang (25,8%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan berada pada usia produktif, namun terdapat proporsi lansia yang cukup signifikan dan berisiko mengalami penurunan kapasitas fisik saat bekerja di laut.

Ditinjau dari tingkat pendidikan, mayoritas nelayan berpendidikan SMA sebanyak 22 orang (35,5%), diikuti pendidikan

SD dan SMP masing-masing sebanyak 19 orang (30,6%). Nelayan dengan pendidikan DIII dan S1 masing-masing hanya 1 orang (1,6%). Rendahnya tingkat pendidikan formal berpotensi memengaruhi pemahaman nelayan terhadap prinsip keselamatan dan kesehatan kerja serta penerapan perilaku kerja yang aman.

Seluruh responden (100%) termasuk dalam kategori nelayan tidak menyelam. Meskipun demikian, nelayan tetap menghadapi berbagai risiko kesehatan dan keselamatan kerja akibat aktivitas melaut, paparan lingkungan laut, serta penggunaan alat tangkap tradisional.

Berdasarkan lama bekerja, sebagian besar nelayan telah bekerja lebih dari 10 tahun sebanyak 36 orang (58,1%), diikuti masa kerja 1–5 tahun sebanyak 14 orang (22,6%), 5–10 tahun sebanyak 7 orang (11,3%), dan kurang dari 1 tahun sebanyak 5 orang (8,1%). Masa kerja yang panjang menunjukkan tingginya akumulasi paparan risiko kerja yang dapat berdampak pada kesehatan jangka panjang.

Mayoritas nelayan melaut pada malam hari sebanyak 58 orang (93,5%), sedangkan yang melaut pada siang hari hanya 4 orang (6,5%). Aktivitas melaut pada malam hari berisiko meningkatkan kelelahan, gangguan pola tidur, serta potensi kecelakaan kerja akibat keterbatasan visibilitas.

### Masalah Kesehatan Nelayan

Hasil pengukuran tekanan darah menunjukkan bahwa 32 nelayan (51,6%) berada pada kategori tekanan darah normal. Namun demikian, sebanyak 25 nelayan (40,3%) mengalami hipertensi ringan, 4 nelayan (6,5%) hipertensi sedang, dan 1 nelayan (1,6%) hipertensi berat. Temuan ini menunjukkan bahwa hampir setengah nelayan memiliki tekanan darah di atas normal, yang berpotensi meningkatkan risiko gangguan kesehatan dan keselamatan saat melaut.

Berdasarkan penyakit klinis, sebanyak 31 nelayan (50,0%) tidak memiliki penyakit klinis yang terdiagnosis. Namun, masih ditemukan nelayan terdiagnosis dengan hipertensi sebanyak 13 orang (21,0%), rematik sebanyak 9 orang (14,5%), katarak sebanyak 7 orang (11,3%), dan anemia sebanyak 2 orang (3,2%). Penyakit-penyakit ini berpotensi menurunkan kemampuan kerja nelayan dan meningkatkan risiko kecelakaan di laut.

Keluhan gangguan muskuloskeletal seperti nyeri punggung dan nyeri otot juga banyak ditemukan, terutama pada nelayan dengan masa kerja lebih dari 10 tahun dan durasi kerja panjang. Kondisi ini berkaitan dengan postur kerja yang tidak ergonomis serta aktivitas mengangkat beban berat secara berulang, sejalan dengan temuan Wati et al. (2022).

### **Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nelayan**

Hasil kuesioner kecelakaan kerja menunjukkan bahwa meskipun sebagian nelayan telah menggunakan alat pelindung diri (APD) saat melaut sebanyak 34 orang (54,8%), masih terdapat 28 nelayan (45,2%) yang tidak menggunakan APD. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan keselamatan kerja pada nelayan masih belum optimal.

Selain itu, sebanyak 15 nelayan (24,2%) pernah mengalami cedera akibat tertusuk alat kail saat melaut, yang menunjukkan tingginya risiko kecelakaan kerja pada aktivitas penangkapan ikan. Dari aspek keselamatan di laut, sebanyak 41 nelayan (66,1%) menyatakan membawa alat pelampung saat melaut, namun masih terdapat nelayan yang belum menyadari pentingnya penggunaan alat keselamatan tersebut secara konsisten.

### **Implementasi Asuhan Keperawatan Bahari**

Berdasarkan hasil pengkajian masalah kesehatan dan keselamatan kerja tersebut, dilakukan implementasi Asuhan Keperawatan Bahari melalui intervensi promotif dan preventif yang meliputi edukasi kesehatan hipertensi, pemeriksaan kesehatan, serta pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD).

Edukasi kesehatan hipertensi bertujuan meningkatkan pengetahuan nelayan mengenai faktor risiko, tanda dan gejala, serta upaya pencegahan dan pengendalian hipertensi. Pemeriksaan kesehatan dilakukan sebagai upaya deteksi dini penyakit tidak menular dan gangguan kesehatan kronis yang sering tidak disadari oleh nelayan. Sementara itu, pelatihan BHD diberikan untuk meningkatkan kesiapsiagaan nelayan dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan di laut, mengingat keterbatasan akses pelayanan kesehatan saat melaut.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan nelayan mengenai hipertensi, pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin, serta pemahaman dasar mengenai

pertolongan pertama dan Bantuan Hidup Dasar.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengkajian Keperawatan Bahari pada 62 nelayan di RT 01, RT 03, dan RT 04 Desa Ureng, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, ditemukan berbagai masalah kesehatan dan keselamatan kerja yang berpotensi memengaruhi kondisi fisik, produktivitas, serta keselamatan nelayan saat melaut. Masalah yang teridentifikasi meliputi hipertensi, rematik, katarak, anemia dan keluhan nyeri punggung dan nyeri otot pada nelayan yang masa kerja lebih dari 10 tahun.

Ditemukan rendahnya penggunaan alat pelindung diri (APD) dan praktik kerja yang berisiko.

### **Saran**

1. Bagi Nelayan  
Diharapkan nelayan dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh, seperti melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin, mengontrol tekanan darah, menggunakan alat pelindung diri saat melaut, serta menerapkan prinsip keselamatan dan kesehatan kerja untuk meminimalkan risiko kecelakaan dan gangguan kesehatan.
2. Bagi Masyarakat dan Aparat Desa  
Disarankan agar pihak desa bersama tokoh masyarakat dapat mendukung program kesehatan nelayan melalui penyediaan fasilitas pemeriksaan kesehatan berkala, penyuluhan kesehatan berkelanjutan, serta mendorong penggunaan alat keselamatan kerja saat melaut.
3. Bagi Tenaga Kesehatan  
Tenaga kesehatan di wilayah kerja diharapkan dapat meningkatkan upaya promotif dan preventif, khususnya terkait penyakit kronis, kesehatan telinga, mata, kulit, serta penanganan kegawatdaruratan di laut. Pendampingan dan monitoring kesehatan nelayan secara rutin perlu terus dilakukan.
4. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan  
Kegiatan Keperawatan Bahari ini diharapkan dapat terus dikembangkan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, sekaligus sebagai sarana pembelajaran mahasiswa dalam

menerapkan asuhan keperawatan komunitas pada kelompok nelayan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Harisa dkk. (2023). Edukasi pencegahan dan manajemen *barotrauma* dan *dekompresi* pada nelayan penyelam tradisional. 5 (2) : 298-306.
- Amaliah, R. U. (2022). Gambaran Pemakaian APD Dan Pemeriksaan Kesehatan Pada Nelayan Di Desa Tanjung Gundap. *JURNAL Abdimas Kesehatan Ibnu Sina*, 1(1).
- Amrulloh, H. N., Khairansyah, M. D., Handoko, L., Rahmat, M. B., Rochmawati, N. W., & Sheila, S. Y. (2022). Pengenalan Budaya Keselamatan Kerja dalam Kegiatan Melaut Nelayan Desa Kalibuntu Probolinggo untuk Meningkatkan Keselamatan Bekerja. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 8(2), 93-99.
- Asriani, & Purwangka, F. (2021). Keselamatan dan kesehatan kerja pada nelayan tradisional. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, 10(2), 421–430.
- Aulia, R., & Susilawati, S. (2024). Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Nelayan. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(2), 192-198.
- Dharmawirawan, D. A., & Modjo, R. (2012). Identifikasi Bahaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Penangkapan Ikan Nelayan Muroami. *Kesmas*, 6(4), 8.
- Dewi, F. S. (2023). Edukasi peningkatan pengetahuan dan perilaku keselamatan kesehatan kerja nelayan terhadap alat pelindung diri. *Ekalaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 2(1), 78-86.
- Desita, R. (2020). Edukasi kesehatan kerja pada kelompok nelayan. *Jurnal Abdimas Sainatika*, 2(2), 91-96.
- Hendrawan, A. K., & Hendrawan, A. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Nelayan tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja. *Saintara: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Maritim*, 5(1), 26-32.
- IIN, I., Sofia, M., & Kurniawan, R. (2025). *PENGARUH PENERAPAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3), LINGKUNGAN KERJA TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA NELAYAN PESISIR MASYARAKAT DESA TANJUNG LIPAT, KABUPATEN LINGGA* (Doctoral dissertation, Universitas Maritim Raja Ali Haji).
- Latiing, M. (2023). Identifikasi bahaya dan risiko kerja pada nelayan tradisional di wilayah pesisir. *Jurnal Kesehatan Kerja Indonesia*, 4(1), 15–23.
- Lombonaung, E., & Lihi, M. (2022). Gambaran kelelahan pada nelayan di desa waisarissa kecamatan kairatu barat kabupaten seram bagian barat. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 2(3), 184-190.
- Lumadja, A. R., Trang, I., & Jan, A. H. (2024). Implementasi Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Serta Lingkungan Kerja Sebagai Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja Nelayan Di Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 12(03), 634-645.
- Marasut, J., Kawatu, P. A., & Nelwan, J. E. (2022). Gambaran pengetahuan dan sikap tentang keselamatan dan kesehatan kerja pada nelayan di Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 11(2).
- Riinarto, A. (2021). Kerugian akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja pada sektor informal. *Jurnal Keselamatan dan Kesehatan Kerja*, 8(2), 95–103
- Septiana, R. (2021). Karakteristik sosial ekonomi masyarakat nelayan pesisir. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(1), 45–54.
- Vinezia, R. (2021). Risiko keselamatan dan kesehatan kerja pada nelayan di sektor perikanan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim*, 3(2), 67–75.
- Waruwu, F., & Yuamita, A. (2016). Analisis penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terhadap produktivitas kerja. *Jurnal Rekrayasa Sistem Industri*, 5(1), 45–52.
- Wati, N., dkk. (2022). Karakteristik pola penyakit nelayan pesisir Pulau Ambon. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(4), 1117–1124.
- Wati, N., dkk. (2023). Pencegahan katarak pada nelayan pesisir melalui edukasi kesehatan mata. *Jurnal Aplikasi Masyarakat dan Inovasi (JAMSI)*, 4(1), 76–83.